

# VITALITAS BAHASA ENGGANO DI PULAU ENGGANO ENGGANO LANGUAGE VITALITY IN ENGGANO ISLAND

**Sarwo F. Wibowo**

*Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu  
sarwoferdi\_wibowo@yahoo.com*

## **Abstrak**

Tujuan penelitian sosiolinguistik ini adalah untuk melaporkan kondisi terkini penutur dan pilihan bahasa masyarakat Enggano. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan model penelitian lapangan. Populasi penelitian adalah penutur asli bahasa Enggano yang berdomisili di pulau Enggano. Data primer dikumpulkan dari masyarakat melalui teknik observasi, wawancara dan survei. Penelitian ini melaporkan bahwa saat ini keseluruhan jumlah penutur bahasa Enggano dibanding total penduduk adalah 59,19% (1424 dari 2406 jiwa). Penutur bahasa Enggano umumnya adalah dwibahasawan atau multibahasawan. Penutur asli bahasa Enggano cenderung menggunakan bahasa Enggano sebagai media komunikasi intrasuku saja. Penggunaannya secara penuhpun hanya ditemukan pada acara ritual adat saja. Data tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Enggano saat ini tergolong sebagai bahasa yang mengalami kemunduran (*eroding*).

**Kata kunci:** vitalitas bahasa, bahasa Enggano, Pulau Enggano

## ***Abstract***

*The aim of this sociolinguistic research is to report the current situation of native speakers of Enggano Language and their language choice. This research uses qualitative method with field research model. The population of this research is native speakers of Enggano Language who settle in Enggano Island. Primary data was collected from the population by using observation, interview, and survey techniques. This research reports that current totally amount of Enggano Language native speakers compared to the totally amount of Enggano Island society is 59,19% (1424 from 2406 persons). Native speakers of Enggano Language is generally bilingual or multilingual. The native speakers of Enggano Language prefer to use Enggano Language as intrarace communication media. Nowadays the fully using of this language is only found in Engganese traditional ceremony. All collected data indicates that Enggano Language is claimed as eroding language.*

**Keywords:** language vitality, Enggano language, Enggano island

## **1. Pendahuluan**

Pada tahun 2000, jumlah bahasa di dunia diidentifikasi 6.809. Jumlah itu dapat saja bertambah karena ada bahasa-bahasa yang belum teridentifikasi atau dapat saja menyusut karena ada bahasa-bahasa yang punah. Tahun 2008 jumlah bahasa yang terinventarisasi di dunia bertambah menjadi 6.912. Dari jumlah itu, Indonesia menduduki peringkat kedua terbanyak dalam hal jumlah bahasa (741 bahasa) setelah Papua Nugini (820 bahasa). Jumlah 741 itu sebagian besar adalah bahasa daerah di Indonesia.

Dalam hal jumlah bahasa di Indonesia, Esser (1951) menyebutkan angka 200 buah bahasa, Salzner (1960) menyatakan ada 96 buah bahasa; Lembaga Bahasa Nasional yang melakukan penginventarisasian bahasa-bahasa di Indonesia dalam laporannya (1972) menyebutkan angka 418 buah bahasa; Grimes (2000) menyebutkan ada 672 buah bahasa; Summer Institute of Linguistics/SIL (2006) menyebut angka 741 bahasa; Pusat Bahasa (2008) menyebut angka 442 (Pusat Bahasa, 2008:1).

Dari beberapa jumlah yang telah disebut ada, sekitar 35 ragam bahasa dan tersebar di pulau Sumatera. Lebih spesifik di Bengkulu, ada bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Rejang, bahasa Pekal, dan bahasa Enggano (pusat bahasa, 2008:1). Sementara Dalip (dalam Malisah, 1998:1) mengatakan terdapat setidaknya sembilan bahasa di provinsi Bengkulu, yaitu bahasa Rejang, bahasa Enggano, bahasa Lembak, bahasa Mulak-Bintuhan, bahasa Pasemah, bahasa Serawai, bahasa Pekal, bahasa Muko-muko, dan bahasa Melayu Bengkulu.

Dari sembilan bahasa tersebut, bahasa Enggano merupakan bahasa yang kekerabatannya paling jauh. Pusat Bahasa (2008:23) melalui penghitungan dialektometri menggolongkan bahasa Enggano sebagai bahasa tersendiri dengan perbedaan 81-100% dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Bahasa Enggano tergolong bahasa yang isolatif karena penuturnya hanya ada di pulau Enggano saja. Berdasarkan kajian Ekorusyono (2013:10), bahasa Enggano tergolong sebagai bahasa akek. Jumlah pemakai terbesar ada di dua desa, yaitu Apoho dan Meok. Penutur aktif bahasa Enggano kurang lebih 60% dari total penduduk.

Diakibatkan oleh kondisinya yang merupakan pulau terluar, ditambah akses yang terbatas, penelitian terhadap bahasa Enggano terbilang langka. Beberapa penelitian yang bisa disebutkan antara lain penelitian oleh Rahayu dan Rokhmat Basuki berjudul *Morfologi Bahasa Enggano* (1989), penelitian Chandra dkk. dengan judul *Struktur Bahasa Enggano: Sintaksis dan Morfologi* (1989), makalah Rahayu berupa kajian pendahuluan terhadap *Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa di Enggano* (1997), skripsi Herawaty dengan judul *Sikap Berbahasa Masyarakat Enggano* (1998), dan daftar kosakata bahasa Enggano berdasarkan daftar kosakata dasar Morris Swadesh dalam buku *Mengenal Budaya Enggano* oleh Ekorusyono. Penelitian yang disebut di atas masih bersifat parsial, sehingga belum ada kajian yang komprehensif dan berkelanjutan tentang bahasa Enggano.

Hasil kajian pustaka tersebut dapat ditentukan peringkat penelitian bahasa Enggano dengan bertolak dari tabel berikut.

Peringkat	Jumlah Bhs yang Diteliti	Uraian	Contoh Bahasa
A	40—50	diteliti secara memadai dan mendalam, hampir segala seluk beluknya	Inggris Jerman
B	600	diteliti secara memadai dan mendalam, baru sebagian ihwalnya	Indonesia Tagalog
C	1000	diteliti kurang mendalam, baru tata bahasa dalam bentuk "sketsa"	Jawa
D	2000—3000	diteliti kurang memadai, deskripsi sederhana, dan ada daftar kata (belum sampai kamus)	Enggano

Berdasarkan tabel tersebut penelitian bahasa Enggano tergolong ke dalam peringkat D karena belum diteliti secara memadai, dengan deskripsi sederhana, dan baru ada daftar kosakata berupa catatan-catatan antropologis.

Kondisi penelitian yang demikian tentu tidak ideal bagi sebuah bahasa. Karena itu diperlukan upaya-upaya perlindungan untuk menjaga kelestarian bahasa tersebut. Dari berbagai pengalaman--selain melindungi penutur asli serta penyelenggaraan kongres, seminar, dll.-- diusulkan beberapa upaya revitalisasi serta pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, yakni

1. melakukan pendokumentasian;
2. melakukan penggunaan bahasa/pembiasaan dalam berbicara (sekaligus menyimak), pembiasaan dalam menulis (sekaligus membaca) dan pembelajaran yang komunikatif;
3. melakukan kreativitas dalam penggunaan bahasa;
4. melakukan (memberdayakan) penyerapan kosakata bahasa lain: bahasa Indonesia dan/atau bahasa asing ke dalam bahasa daerah (khususnya untuk kosakata yang tidak tersedia dalam bahasa daerah);
5. menyumbangkan kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia;
6. melakukan penyusunan modul bahasa daerah supaya bahasa daerah dapat dipelajari oleh semua orang

Sebagai langkah awal dari sebuah penelitian yang berkelanjutan, penulis merasa perlu memulai penelitian bahasa Enggano ini dengan mendeskripsikan vitalitas bahasa Enggano di daerah tuturannya yaitu Pulau Enggano. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dibahas mengenai bagaimanakah vitalitas bahasa Enggano saat ini. Sesuai dengan permasalahan di atas, tulisan ini akan mendeskripsikan vitalitas bahasa Enggano saat ini.

## 2. Metodologi

Penelitian tentang vitalitas dan daya hidup suatu bahasa berkaitan dengan kajian mengenai kepunahan suatu bahasa. Beberapa ahli telah mencoba mengelompokkan

Vitalitas Bahasa (Crystal, 2000)		
Wurm, 1998	Komax, 1992	Linguix Jerman, 2000
	<b>Aman (safe)</b> Mendapat dukungan dari pemerintah dan memiliki pemutar dalam jumlah besar	<b>Aman (safe)</b> Tidak terancam punah, bahasa ini diharapkan dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam etnik itu.
<b>Harapan terancam punah (potentially endangered)</b> Secara sosial ekonomi pematurnya minimatis serta mendapat tekanan cukup besar dari bahasa mayoritas. Generasi muda sudah berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa itu.		<b>Kondisi stabil, mantap, tetapi terancam punah (stable but threatened):</b> Semua anak-anak dan kaum tua menggunakan, tetapi jumlah pemutar sedikit.
		<b>Mengalami kesundahan (endangered)</b> Selagian pemutar anak-anak dan kaum tua, anak-anak lain tidak menggunakan
<b>Terancam punah (endangered)</b> Tidak mempunyai generasi muda yang dapat berbahasa itu. Yang lebih banyak generasi menengah (decreasing).	<b>Terancam punah (endangered)</b> Meskipun selangung muda dipelajari, tetapi akan ditinggalkan oleh anak-anak pada masa yang akan datang.	<b>Terancam punah (endangered)</b> Semua pemutar 20 tahun ke atas.
<b>Sangat terancam punah (seriously endangered)</b> Berpeputar generasi tua di atas 50 th.		<b>Sangat terancam (seriously endangered)</b> Pematurnya 40 tahun ke atas.
<b>Sekuat (moribund)</b> Dituturkan oleh pemutar berusia 70 th ke atas.	<b>Sekuat (moribund)</b> Tidak dipelajari, tidak dipelajari, zona dipelajari oleh anak-anak selangit bahasa itu (mother tongue).	<b>Sangat kritis (critically endangered)</b> Pematurnya sedikit, berusia 70 tahun ke atas.
<b>Dianggap punah (extinct)</b> Pemutar hanya satu atau tidak ada pemutar.		

kondisi kesehatan bahasa berdasarkan proses pergeseran bahasa, seperti dirangkum dari Crystall (2000:16-20)

Penelitian tentang vitalitas suatu bahasa dan tingkat kepunahannya terkait erat dengan kajian pergeseran bahasa, pilihan bahasa, dan kedwibahasaan. Kepunahan bahasa akan terjadi jika sekelompok pemakai bahasa bergeser ke bahasa baru secara total, sehingga bahasa terdahulu tidak terpakai lagi. Kepunahan atau pergeseran bahasa berbeda-beda antara satu bahasa dan bahasa lainnya. Kemampuan menghadapi tekanan dari luar dan dari dalam bahasa tersebut menentukan tingkat keterancaman dan kepunahan bahasa.

Vitalitas suatu bahasa dapat dilihat dari berbagai faktor. UNESCO (2003) dengan dokumen *language vitality and endangerment* menggunakan sembilan faktor untuk menentukan vitalitas/daya tahan bahasa sebagai berikut:

- 1) transmisi bahasa antargenerasi;
- 2) jumlah penutur yang besar;
- 3) perbandingan penutur dengan jumlah penduduk;
- 4) kecenderungan dalam ranah pemakaian bahasa;
- 5) daya tanggap terhadap ranah baru dan media;
- 6) materi untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan;
- 7) kebijakan bahasa oleh pemerintah dan institusi, termasuk status resmi dan pemakaiannya;
- 8) sikap komunitas penutur terhadap bahasa mereka;
- 9) jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa;

Grenoble dan Whaley yang merujuk pada kriteria UNESCO (dalam Saragih, 2010:16) menyebut kondisi daya bahasa (vitalitas bahasa) dapat ditentukan berdasarkan skala tertentu. Skala tersebut disusun berdasarkan daya tahan dan ranah pemakaiannya. Berdasarkan daya tahannya tingkat keterancaman suatu bahasa dideskripsikan dengan enam skala, yakni

- 1) aman (*safe*) adalah bahasa yang digunakan oleh semua generasi penuturnya dalam semua ranah pemakaian bahasa,
- 2) beresiko (*at risk*) adalah bahasa dengan ranah penggunaan yang terbatas dan jumlah penuturnya lebih kecil dari bahasa lain yang ada dalam komunitasnya,
- 3) bahasa yang mulai terancam punah (*disappearing*) adalah bahasa yang jumlah penuturnya menyusut dari generasi ke generasi, ranah pemakaiannya terbatas, dan penggunaannya dalam ranah rumah tangga mulai digantikan oleh bahasa lain,
- 4) bahasa dalam kondisi parah (*moribund*) adalah bahasa yang tidak digunakan lagi oleh generasi muda atau oleh anak-anak,
- 5) bahasa yang hampir punah (*nearly extinct*) adalah bahasa yang jumlah penuturnya tinggal sedikit, terutama generasi tua,
- 6) bahasa yang punah (*extinct*) adalah bahasa yang penuturnya tidak ada lagi yang hidup atau tidak mau lagi menggunakan bahasa itu.

Berdasarkan ranah pemakaiannya bahasa bagi tingkat keterancaman bahasa dalam enam skala, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemakaian universal menunjukkan bahwa bahasa digunakan secara aktif dalam semua ranah.
- 2) Pemakaian multibahasa menunjukkan bahwa dalam suatu komunitas memiliki satu

bahasa atau lebih untuk ranah resmi dan umum dan satu bahasa atau lebih yang tidak dominan untuk ranah kebutuhan lokal dan yang lebih spesifik.

- 3) Ranah pemakaian menyusut atau berkurang mengacu ke bahasa lokal yang tidak dominan dengan jumlah ranah pemakaian terus menerus menurun.
- 4) Ranah terbatas atau formal menunjukkan pemakaian bahasa hanya dalam ranah yang terbatas atau formal, seperti dalam ranah acara agama, ritual, dan perayaan.
- 5) Ranah sangat terbatas adalah pemakaian bahasa yang terbatas hanya pada kesempatan tertentu dengan penuturnya orang yang sudah lanjut usia.
- 6) Kepunahan yang berarti bahasa tidak memiliki satu ranah pemakaian lagi.

Sejalan dengan penjelasan wawasan mengenai vitalitas bahasa yang terancam punah juga memerlukan teori linguistik yang didasarkan atas pertimbangan bahwa kedwibahasaan, ranah bahasa, dan sikap bahasa. Secara umum Mackey dan Fishman (dalam Chaer, 2004:84) mengartikan bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam berkomunikasi dalam pergaulannya secara bergantian. Lebih lanjut dijelaskan bahwa multilingualisme mempunyai model yang sama dengan bilingualisme. Untuk konsep mengenai ranah bahasa diadopsi dari konsep ranah Fishman (dalam Aritonang, 2013:48) yang mengklasifikasikan ranah menjadi lima, yaitu ranah keluarga, ranah persahabatan, ranah agama, ranah pendidikan, dan ranah pekerjaan. Dengan penerapan teori ini akan digambarkan kondisi penutur dan pilihan bahasa masyarakat Enggano yang sedikit banyak dapat menunjukkan vitalitas bahasa tersebut.

Kajian pendahuluan tentang pemertahanan bahasa Enggano sudah pernah dilakukan Rahayu pada tahun 1997 (dalam Ekorusyono, 2013:10) yang mengungkapkan jika dilihat dari perkembangannya, kemungkinan besar bahasa ini akan punah. Ini dikarenakan masyarakat Enggano lebih menyukai menggunakan bahasa Indonesia untuk fungsi dan tujuan yang lebih luas di luar komunikasi internal sekeluarga.

Untuk mengumpulkan data tentang kesehatan bahasa Enggano digunakan metode kualitatif dengan model penelitian lapangan (field research). Melalui metode ini diharapkan diperoleh keadaan alamiah tentang hal yang diamati (Moleong, 2006:23). Untuk itu peneliti dituntut turun langsung ke kecamatan Enggano untuk melakukan pengamatan secara langsung. Pengumpulan data dengan menggunakan metode ini mencakup observasi langsung, survei, wawancara, dan perekaman. Observasi dan wawancara digunakan untuk menemukan data ranah penggunaan bahasa Enggano dalam kehidupan sehari-hari. Sementara survei menggunakan teknik kuesioner survei dengan pertanyaan-pertanyaan tertutup dan semi tertutup. Tujuan dari survei ini untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah responden yang mewakili populasi.

### **3. Pembahasan**

Kecamatan Enggano merupakan pulau terluar Indonesia yang terletak di Samudera Hindia. Secara Adiministratif, Kecamatan Enggano termasuk ke dalam Kabupaten Bengkulu Utara, tetapi akses terdekat ke pulau tersebut terletak di pelabuhan Pulau Baai, Kota Bengkulu. Pulau ini berada di barat daya Provinsi Bengkulu dengan jarak 97 mil laut. Luas Pulau Enggano sekitar 40.000 ha, yang meliputi enam desa, yaitu Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjarsari. Penduduk aslinya adalah suku Enggano, yang terdiri dari lima *puak* asli yang kesemuanya menggunakan bahasa Enggano. selain penduduk asli, terdapat

juga masyarakat pendatang yang berasal dari suku Jawa, Bugis, Batak, Padang, dan Sunda. Penduduk asli umumnya berprofesi sebagai nelayan dan berladang, sementara pendatang umumnya merupakan pedagang, pegawai, dan berladang.

Kecamatan Enggano terdiri atas enam desa, yaitu Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjarsari. Pusat Bahasa (2008:23) menyebut bahasa Enggano merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di desa Banjar Sari, Malakoni, dan Kayapu (ed. Kahyapu) Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa data tersebut kurang akurat. Berdasarkan pengakuan penduduk dan hasil pengamatan, desa Banjarsari terletak di bagian paling utara pulau dan merupakan daerah ekstrasmigrasi yang mayoritas penduduknya adalah suku Bugis. Desa Kahyapu terletak di ujung Selatan Pulau Enggano dan merupakan kawasan pelabuhan yang menjadi pintu masuk utama. Masyarakat yang bermukim di sana pun merupakan masyarakat yang heterogen. Sangat tidak mungkin bahasa Enggano dituturkan pada dua daerah yang memiliki karakteristik seperti itu.

Pemukiman Suku Enggano sendiri, seperti pola masyarakat asli lainnya, semakin bergerak ke tengah (menjauh dari pusat aktivitas). Sehingga saat ini, Suku Enggano terkonsentrasi di desa-desa yang terletak di area tengah pulau, yaitu Kaana, Malakoni, Apoho, dan Meok. Di desa Malakoni, Apoho, dan Meok, masyarakat Suku Enggano menjadi suku mayoritas, sehingga percakapan sehari-hari pun menggunakan bahasa Enggano. Sementara masyarakat di desa Kaana yang dekat dengan pelabuhan relatif berimbang antara pendatang dan penduduk asli, sehingga menurut pengakuan penduduk setempat bahasa Enggano Kaana telah mengalami perbedaan dengan bahasa aslinya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penulis merekomendasikan perbaikan informasi pada buku Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia terbitan Pusat Bahasa pada halaman 23 yang menyebutkan daerah tutur bahasa Enggano berada di Desa Banjarsari, Malakoni, dan Kayapu menjadi Desa Kaana, Malakoni, Apoho, dan Meok.

Data yang dikumpulkan dari keenam desa di kecamatan Enggano tersebut menunjukkan bahwa total penduduk Enggano saat ini adalah 3008 jiwa. Masing-masing penduduk pada tiap desa berturut-turut berjumlah: Kahyapu 340 jiwa, Kaana 626 jiwa, Malakoni 329 jiwa, Apoho 300 jiwa, Meok 616 jiwa, dan Banjarsari 797 jiwa. Dari keenam desa tersebut jumlah penutur terbesar terdapat di Apoho, yaitu 89 % ( 267 jiwa) dan Meok, yaitu 72,24% (445 jiwa). Penutur bahasa Enggano di desa-desa lain, yaitu Kaana berjumlah 52,56% (329 jiwa), Kahyapu 27,94% (95 jiwa), Malakoni 67,17% (221 jiwa). Jumlah penutur terkecil terletak di Banjarsari, yaitu 8,4% (67 jiwa).

Secara keseluruhan jumlah penutur bahasa Enggano dibanding total penduduk adalah 59,19% (1424 dari 2406 jiwa). Hasil ini tidak berbeda jauh dengan Rusyono (2013:4) yang menyebutkan 60% dari total penduduk Pulau Enggano merupakan penutur bahasa Enggano maupun informasi yang diperoleh dari Wikipedia yang juga menyebutkan kurang dari 1.500 orang penutur bahasa Enggano yang tersisa. Walaupun dalam lingkup kecamatan perbandingan antara jumlah penutur relatif lebih besar dari jumlah penduduk, jumlah ini secara kuantitatif relatif kecil untuk jumlah penutur suatu bahasa. Apalagi jika dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa di Kabupaten Bengkulu Utara atau Provinsi Bengkulu secara keseluruhan.

Bahasa Enggano yang memiliki penutur bahasa lebih kecil dikhawatirkan terdesak oleh bahasa yang lebih dominan, dalam hal ini bahasa Melayu Bengkulu. Letak Pulau Enggano

yang terpencil mengurangi persentuhan bahasa mayoritas dengan bahasa Enggano. Kondisi ini sedikit mengurangi dominasi bahasa mayoritas dengan penutur yang lebih besar terhadap bahasa Enggano.

Kecenderungan dominasi bahasa mayoritas mulai terlihat di Enggano. Masyarakat Enggano dewasa ini merupakan masyarakat yang bilingual. Sebagian besar penduduk menguasai dua bahasa yaitu bahasa Enggano dan bahasa melayu Bengkulu dan/atau bahasa Indonesia. Lingkup penggunaan bahasa Enggano telah menyempit pada lingkup keluarga (bersuku Enggano), lingkup pergaulan dengan sesama orang Enggano, acara adat yang bersifat ritual, dan pernikahan. Sementara bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal dan sebagai alternatif dalam komunikasi dengan pendatang yang tidak dapat berbahasa Enggano.

Data tentang penggunaan bahasa Enggano tersebut diperoleh melalui survei. Survei dilakukan pada 100 orang responden yang tersebar di enam desa dan merupakan penutur asli bahasa Enggano. Penentuan jumlah responden masing-masing desa berdasarkan besaran jumlah penutur di desa tersebut, sehingga jumlah responden setiap desa adalah: 19 orang dari desa Apoho, 31 orang dari desa Meok, 23 orang dari desa Kaana, 7 orang dari desa Kahyapu, 15 orang dari desa Malakoni, dan 5 orang dari desa Banjarsari. Responden tersebut juga dipilih berdasarkan umur yang berbeda-beda, yaitu 15 responden dalam rentang umur 6-19 tahun, 30 responden dalam rentang umur 20-39 tahun, 30 responden dalam rentang umur 40-59 tahun, 15 responden dalam rentang umur 60-79 tahun, dan 10 responden dalam rentang 80 tahun ke atas.

Hasil dari kuesioner yang disebar dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 1**

NO.	UMUR/INT.	LAWAN BICARA			
		SUKU ENGGANO		SUKU BUKAN ENGGANO	
		BE	BI	BE	BI
1.	6-19	53%	47%	0%	100%
2.	20-39	57%	43%	13%	87%
3.	40-59	73%	27%	13%	98%
4.	60-79	86%	14%	33%	67%
5.	80 th ≥	100%	0%	20%	80%

**PENGUNAAN BAHASA ENGGANO BERDASARKAN LAWAN BICARA**

Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Enggano digunakan untuk komunikasi intrasuku saja. Komunikasi tersebut cenderung secara umum digunakan dalam kondisi yang tidak formal. Pemilihan ini pada dimaksudkan untuk menimbulkan kenyamanan dan kedekatan antarsesama anggota suku. Sementara penggunaan bahasa Enggano secara utuh dalam lingkup formal hanya terbatas pada upacara-upacara adat, seperti upacara pergantian kepala suku, kawin adat, dan penyambutan tamu kehormatan. Bahasa Enggano dipilih lebih karena faktor kebiasaan. Dalam upacara adat, biasanya terjadi komunikasi satu arah, dari kepala suku ke peserta upacara. Peserta upacara tersebut ikut menyertakan penduduk desa yang bukan suku Enggano. Hal ini yang mengakibatkan persentase penggunaan bahasa Enggano kepada penutur di luar Enggano pada kelompok umur 60-79% cukup besar karena kepala



suku berada dalam kelompok umur tersebut.

Dari data pada tabel dapat diketahui hampir 90% penutur bahasa Enggano dalam semua kelompok umur akan memilih bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang yang bukan masyarakat Enggano. Bahkan dalam generasi yang lebih muda (kelompok umur 6-19 tahun) semua responden memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi antarsuku.

Bahasa Indonesia juga mengalami perluasan penggunaan dengan digunakan dalam komunikasi intrasuku di Enggano. Gejala ini khususnya terjadi generasi yang lebih muda. Tabel tersebut memperlihatkan perluasan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi intrasuku di Enggano dengan turunnya persentase penggunaan bahasa Indonesia dari kelompok umur tertinggi ke kelompok umur yang lebih rendah. Gejala ini juga menunjukkan terjadi hambatan dalam transmisi bahasa Enggano dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini mengindikasikan vitalitas bahasa Enggano tergolong rendah jika dilihat dari transmisi bahasa antar generasinya.

Semakin tergesernya bahasa Enggano ke bahasa Indonesia sesungguhnya disebabkan oleh banyak hal. Butuh penelitian tersendiri untuk menemukan faktor-faktor tersebut. Akan tetapi, dari pengamatan peneliti, faktor terbesar adalah kemampuan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi lintas suku dan lintas wilayah. Dengan mempelajari bahasa Indonesia orang Enggano akan dapat berkomunikasi dengan suku-suku lain di wilayah Kecamatan Enggano dan dapat berkomunikasi dengan orang-orang di luar kecamatan/kepulauan Enggano. Kondisi ini menyediakan kemungkinan baru, kemudahan-kemudahan (misalnya dalam bertransaksi), dan muaranya tentu saja keuntungan (khususnya dalam bidang ekonomi) bagi masyarakat yang menguasai bahasa Indonesia. ini sejalan dengan laporan Malisah (1998:27) yang menyebutkan masyarakat Enggano lebih menyukai menggunakan bahasa Indonesia untuk fungsi dan tujuan yang lebih luas karena bahasa Enggano tidak lagi mampu menjamin kelangsungan hidup mereka, sementara bahasa Indonesia menyediakan peluang bagi masyarakat Enggano untuk bertahan.

TABEL 2

OBSERVASI BERIKUT MENUNJUKAN PENGGUNAAN BAHASA ENGGANO DALAM

NO.	KONDISI PENGGUNAAN	BI	BE	BL
1.	Bahasa yang digunakan dalam keluarga	✓	✓	✓
2.	Bahasa yang digunakan dalam percakapan dengan tetangga	✓	✓	✓
3.	Bahasa pengantar di gereja	✓		
4.	Bahasa pengantar di masjid	✓		
5.	Bahasa pengantar di sekolah	✓		
6.	Bahasa pengantar di rapat desa	✓		
7.	Bahasa pengantar di pertemuan kecamatan	✓		
8.	Bahasa pengantar dalam pertemuan kepala suku	✓	✓	
9.	Bahasa pengantar dalam acara ritual adat		✓	
10.	Bahasa pengantar pada resepsi pernikahan	✓	✓	
11.	Bahasa pengantar dalam jual beli	✓	✓	
12.	Bahasa yang digunakan saat berlayar		✓	
13.	Bahasa yang digunakan saat di kebun	✓	✓	

#### BERBAGAI RANAH KEHIDUPAN MASYARAKAT ENGGANO.

Berdasarkan ranah pemakaian, bahasa Enggano tergolong multibahasa yang komunitas bahasa Enggano memiliki satu bahasa atau lebih untuk ranah resmi dan umum dan satu bahasa atau lebih yang tidak dominan untuk ranah kebutuhan lokal dan yang lebih spesifik.

Bahasa Enggano masih digunakan dalam percakapan sehari-hari keluarga yang kedua-duanya bersuku Enggano. Penggunaan bahasa sehari-haripun menggunakan bahasa Enggano. Hanya jika pendidikan orang tuanya cukup tinggi (yang harus ditempuh di luar pulau Enggano) bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka adalah bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Bengkulu. Orang tua yang berasal dari suku Enggano dan suku yang berbeda cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi mereka sehari-hari. Beberapa kekecualian ditemukan di desa Apoho dan Meok, dimana pasangan bukan Enggano yang merupakan pendatang dari luar pulau dapat berkomunikasi dalam bahasa Enggano. Kondisi ini dimungkinkan karena mayoritas penduduk di desa Apoho dan Meok merupakan suku Enggano yang menggunakan bahasa Enggano sebagai bahasa percakapan sehari-hari sehingga mau tidak mau pendatang tersebut mengikuti bahasa tersebut. Jika berasal dari suku lain yang cukup besar di Enggano (Bugis, Jawa, dan Melayu Bengkulu) khusus suami yang bersuku lain tersebut, bahasa Indonesia atau Melayu Bengkulu cenderung digunakan.

Komunikasi sehari-hari antarpemututur bahasa Enggano dalam masyarakat masih menggunakan bahasa Enggano. Dalam pergaulan remaja dan teman sepermainan anak-anak pun masih menggunakan bahasa ini. Bahkan beberapa anggota masyarakat yang tidak berbahasa ibu bahasa Enggano, khususnya Batak, dapat berkomunikasi dalam bahasa Enggano. Untuk komunikasi lintas suku, pemututur Enggano cenderung memilih bahasa yang dianggap bersifat netral, yaitu bahasa Indonesia dalam situasi formal dan bahasa Melayu Bengkulu untuk situasi informal. Pemilihan bahasa ini karena bahasa Indonesia dinilai sebagai medium yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat Enggano untuk berkomunikasi dengan kelompok yang berbeda latar bahasa dan sosiokulturalnya.

Bahasa yang digunakan dalam situasi formal seperti pengantar di sekolah, pengantar di gereja, pengantar di masjid, rapat desa, dan pertemuan di kecamatan adalah bahasa Indonesia. Hal ini memang diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan yang ada. Selain itu, hal ini dikarenakan penduduk setiap desa yang bermacam-macam latar belakang budayanya, sehingga perlu bahasa yang dimengerti oleh setiap penduduk dalam desa tersebut.

Khusus di sekolah, materi ajar/buku yang digunakan di sekolah kelas awal berasal dari penerbit yang bervariasi. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa materi dalam buku tersebut sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dan bertema yang jauh dari keseharian masyarakat Enggano. Bahasa pengantar di kelas-kelas awal pendidikan pun menggunakan bahasa Enggano, karena guru-guru yang ada di sekolah rata-rata bukan orang Enggano. Faktor pendidikan di sekolah juga menjadi pemicu penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga. Para orang tua Enggano beralasan dengan membiasakan anak-anak berbahasa Indonesia di rumah, hal itu akan membantu anak mereka dalam proses belajar mereka yang nantinya akan meningkatkan status sosial anak tersebut.

Pergeseran penggunaan bahasa Enggano juga mulai terjadi di acara resepsi pernikahan. Adopsi acara resepsi pernikahan modern membuat acara pernikahan Enggano

menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia untuk acara resepsi modern dan bahasa Enggano untuk kawin adat. Kata sambutan yang disampaikan oleh empat kepala suku juga menggunakan bahasa Enggano. Sementara untuk acara ritual adat lainnya seperti upacara pergantian kepala suku, pelantikan *pabuki* (pemangku adat), dan pelantikan kepala suku pintu menggunakan bahasa Enggano yang diikuti terjemahan. Bahkan terkadang kepala suku melakukan alih kode dan campur kode agar peserta upacara yang bukan merupakan orang Enggano dapat mengerti.

Bahasa Enggano pun telah mengambil fungsi dalam perdagangan. Masyarakat Enggano yang kebanyakan bekerja sebagai petani dan nelayan mempunyai daya tawar yang lebih rendah dari pedagang. Masyarakat Enggano membutuhkan barang-barang yang dibawa pedagang, sementara tidak ada komoditas utama yang menonjol yang dihasilkan dari pulau Enggano. Menjadi pihak yang membutuhkan membuat masyarakat Enggano mau tidak mau harus berkomunikasi dengan pedagang yang berasal dari berbagai suku, yaitu Bugis, Batak, dan Jawa. Kondisi tersebut tidak memungkinkan bagi para pedagang untuk berkomunikasi dengan bahasa Enggano dan sebaliknya. Karenanya bahasa Indonesia yang dimengerti oleh kedua belah pihak, bahasa Indonesia dipilih sebagai media komunikasi.

#### 4. Simpulan dan Saran

Bahasa Enggano merupakan bahasa yang dituturkan di desa Kaana, Malakoni, Apoho, dan Meok, kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Saat ini keseluruhan jumlah penutur bahasa Enggano dibanding total penduduk adalah 59,19% (1424 dari 2406 jiwa). Bahasa Enggano dewasa ini hanya digunakan sebagai media komunikasi intrasuku saja, untuk berkomunikasi antarsuku masyarakat Enggano lebih suka menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan ranah pemakaian, bahasa Enggano tergolong multibahasa yang komunitas bahasa Enggano memiliki satu bahasa atau lebih untuk ranah resmi dan umum, yaitu bahasa Indonesia dan satu bahasa atau lebih yang tidak dominan untuk ranah kebutuhan lokal dan yang lebih spesifik, bahasa Enggano dan Melayu Bengkulu.

Penggunaan bahasa Enggano dalam berbagai ranah telah banyak digantikan oleh bahasa Indonesia. Pada generasi yang lebih muda peran bahasa Enggano dalam berbagai ranah mulai tergeser oleh bahasa Indonesia. Pergeseran ini bahkan terjadi dalam ranah keluarga. Semakin tergesernya bahasa Enggano ke bahasa Indonesia sesungguhnya disebabkan oleh banyak hal. Faktor terbesar adalah kemampuan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi lintas suku dan lintas wilayah. Bahasa Indonesia dinilai mampu menyediakan kemungkinan baru, kemudahan-kemudahan (misalnya dalam bertransaksi), dan muaranya tentu saja keuntungan (khususnya dalam bidang ekonomi) bagi masyarakat yang menguasai bahasa Indonesia.

Dengan kondisi demikian, vitalitas bahasa Enggano saat ini dapat digolongkan sebagai bahasa yang mengalami kemunduran (*eroding*). Kondisi wilayah yang berupa pulau dan relatif terisolasi sedikit banyak membantu mempertahankan vitalitas bahasa Enggano. Namun, jumlah penutur yang secara kuantitatif relatif sedikit menjadi kekhawatiran tersendiri dari keberlangsungan bahasa ini. Apalagi menilik posisi pulau yang berada pada wilayah bencana gempa bumi, sehingga penuturnya selalu terancam kepunahan masif. Berdasarkan kesimpulan mengenai vitalitas bahasa Enggano yang terus mengalami kemunduran, penelitian bahasa Enggano perlu terus dilakukan secara terencana dan

berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

- Aritonang, Buha. 2013. "Vitalitas Bahasa Seget: Kajian ke Arah Pemetaan Vitalitas Bahasa Daerah" dalam *Sawerigading*, Vol.19, No. 1, April, Makassar.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Crystal, D. 2000. *Languange Death*. Cambridge: Cambridge University Press
- Chandra, Dian Eka dkk. 1989. "Struktur Bahasa Enggano: Sintaksis dan Morfologi" Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Bengkulu: Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu
- Ekorusyono. 2013. *Mengenal Budaya Enggano*. Yogyakarta: Buku Litera
- Herawaty, Ety. 1998. "Sikap Berbahasa Masyarakat Enggano" Skripsi. Bengkulu: Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Bengkulu
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Rahayu, Ngudining dan Rokhmat Basuki.1989. "Morfologi Bahasa Enggano" Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Bengkulu: Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu
- Rahayu, Ngudining.1997. "Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa di Enggano" Makalah untuk Seminar Nasional Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu di Universitas Bengkulu.
- Saragih, Amrin. 2010. "Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Konteks Sosial Indonesia" dalam Prosiding Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu, Februari, Bandung